

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang perbandingan konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dengan Badiuzzam Said Nursi dalam hal ini peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya adalah:

*Pertama*, penelitian oleh Febrimardiansyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 yang mengambil judul “*Studi Kritis Perbandingan Konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy’ari Dan K.H. Ahmad Dahlan*” dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang K.H. Hasyim Asyari dan K.H. Ahmad Dahlan adalah dua tokoh besar yang memiliki pengaruh cukup besar di Indonesia. Keduanya juga memberi kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Sebagai dua tokoh yang memiliki latar belakang dan gerakan yang berbeda, maka akan didapati adanya perbedaan konsep pendidikan Islam antar keduanya, disamping persamaan. Sehingga dalam penelitian ini, dilakukan studi kritis perbandingan konsep pendidikan Islam K.H Hasyim Asari dan K.H. Ahmad Dahlan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep pendidikan Islam K.H Hasyim Asy’ari dan K.H. Ahmad Dahlan, kemudian mendiskripsikan perbandingan konsep pendidikan antar keduanya, baik persamaan maupun perbedaannya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Febrimardiansyah, “Studi Kritis Perbandingan Konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy’ari Dan K.H. Ahmad Dahlan” (2019): 1–230.

*Kedua*, penelitian oleh Daimah Sholihah dkk, State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020 yang mengambil judul “*Implications Of Moral Education Lawrence Kohlberg And K.H. Ahmad Dahlan On The Religious Behavior Of Students*” dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang Setelah meneliti otak Lawrence Kohlberg dan K.H. Ahmad Dahlan dapat penulis simpulkan. Menurut Lawrence Kohlberg pendidikan moral tidak lepas dari konsepsi perkembangan moral yang digagasnya. Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan moral adalah untuk membantu anak-anak menemukan nilai-nilai moral mereka sendiri dan memungkinkan anak menggunakan penilaian moralnya untuk mengontrol perilakunya tanpa aturan moral. Pendidikan moral Lawrence Kohlberg yang berakar pada pola pikir individu didasarkan pada konsep keadilan dan kemanusiaan. Sedangkan pendidikan akhlak menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah pendidikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak anak sebagai yang diajarkan dalam Islam. Konsep dasar pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan iman, ilmu dan perbuatan.<sup>9</sup>

*Ketiga*, penelitian oleh Betania Kartika Muflih, University of Malaysia tahun 2013 yang mengambil judul “*Bediuzzaman Said Nursi’s Methodology In The Discourse Of Moral Education In His Thematic Exegesis, Rasā’il Al-Nūr*” dalam penelitian tersebut menjelaskan Karya ini menginvestigasi pendekatan yang digunakan oleh Imam Badiuzzaman Said Nursi dalam wacana moralitas Islam, dan untuk memahami pendekatan kitab sucinya yang cemerlang terhadap nilai-nilai moral yang membuat kehidupan

---

<sup>9</sup> Daimah Sholihah, “Implications Of Moral Education Lawrence Kohlberg And Kh Ahmad Dahlan On The Religious Behavior Of Students” 4, no. 1 (2020): 20–43.

seseorang bermakna dan bermanfaat. Karya ini juga dimaksudkan untuk menyoroti aspek yang khas dan berbeda dari pendekatan dan metodologi yang digunakannya dalam penafsiran Al-Quran, Rasā'il Al-Nūr, yang dikaitkan dengan pendidikan moral.

Bediuzzaman Said Nursi berusaha untuk menunjukkan bahwa kebahagiaan dan kemajuan sejati manusia dapat ditemukan melalui ajaran Al-Qur'an. Baginya, Al-Qur'an dan Islamlah yang dapat memberikan prinsip-prinsip untuk kemajuan manusia yang sejati dan pendekatan utamanya terutama berkaitan dengan etika dan moralitas. Artinya, dalam pandangannya, pembaruan moral adalah dimensi penting lainnya dari perjuangan untuk mencapai kemajuan dan persatuan dunia Islam. Selain mendidik dalam arti yang seluas-luasnya dan meningkatkan kesadaran beragama dengan Rasā'il Al-Nūr, Bediuzzaman Said Nursi berharap dapat melakukan pembaharuan moral dan penguatan masyarakat dari bawah ke atas. Untuk ini, ia mencoba mengadopsi berbagai jenis metodologi yang diterapkan dalam Al-Qur'an. Berkenaan dengan metodenya dalam wacana moral, metodologi dasarnya adalah mempelajari Al-Qur'an dan menerapkan implikasi moral serta wawasannya dalam situasi saat ini, ia juga hadir dengan beberapa hadis Nabi untuk memperkuat argumennya. Ini adalah upaya untuk memfasilitasi dirinya dalam mencapai tujuannya dalam menulis Rasā'il Al-Nūr, yaitu menawarkan bukti dan penjelasan tentang kebenaran utama dan ajaran keyakinan yang diajarkan Al-Qur'an, untuk memperkuat keimanan orang-orang yang beriman bersama-sama. perbaikan moral.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Betania Kartika Muflih, "In the Discourse of Moral Education in His Thematic Exegesis," 24 (2013): 21–43.

*Keempat*, penelitian oleh Agus Setiawan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda tahun 2016 yang mengambil judul “*Relevansi Pendidikan Akhlak Di Masa Modern Perspektif Badiuzzaman Said Nursi*” dalam penelitian tersebut menjelaskan Badiuzzaman Said Nursi melakukan interpretasi terhadap manusia, alam semesta dan Allah yang kemudian melahirkan prinsip-prinsip pendidikan akhlak menurut Badiuzzaman Said Nursi yaitu menguatkan keimanan, berpegang teguh pada Al-Qur’an, pentingnya memahami hakekat penciptaan manusia, pentingnya memahami alam semesta, pentingnya memahami *Asma Al-Husna*, pentingnya mengetahui tanda-tanda hari kiamat, pentingnya meyakini hari kiamat, meneladani Nabi Muhammad, dan menanamkan sikap ikhlas, takwa dan sedekah sampai mencapai manusia seperti Nabi yang seimbang atau harmonis.

Risale-i Nur telah memberikan sumbangsih positif bagi dunia Islam dalam membangun nilai-nilai akhlak. Pendidikan akhlak Badiuzzaman Said Nursi didasari atas pemahamannya terhadap Al-Qur’an dan ilham dari Allah. Tugas pokok dari pendidikan akhlak adalah memperkokoh prinsip-prinsip yang dimiliki oleh manusia untuk mencapai tingkatan manusia seperti Nabi yang harmonis dan seimbang secara positif yang melahirkan sikap hidup mulia dengan akhlak karimah. Hal yang paling prinsip dalam memperkuat pemahamannya adalah interpretasinya tentang manusia, alam semesta dan Allah.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Agus Setiawan, “Relevansi Pendidikan Akhlak Di Masa Moderen Perspektif Bediuzzaman Said Nursi,” *Syamil* 4, no. 2 (2016): 1–24.

## B. Landasan Teori

### 1. Pengertian pendidikan

Mengacu pada undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.<sup>12</sup>

Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur didalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sisutrem pendidikan nasional. Di dalam undang-undang tersebut memuat segala hal yang bersangkutan dengan pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia yang meliputi dari pengertian pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan, jenis-jenis pendidikan, jenjang pendidikan, standart penddidikan dan lain sebagainya. Dengan demikian arah pendidikan di Indonesia sudah ditentukan dengan sedemikian rupa.<sup>13</sup>

#### a. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti perbuatan (hal,

<sup>12</sup> I Wayan Cong Sujana, “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia,” *ADI WIDYA* 4, no. 1 (2019): 29–39.

<sup>13</sup> Ibid.

cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>14</sup>

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila. Pendidikan harus menumbuihkembangkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara utuh dan menyeluruh. Sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam terhadap pendidikan, maka dari itu pendidikan mulai dipandang secara filsafat yang merujuk pada kejelasan atas landasan pendidikan itu sendiri.<sup>15</sup>

John Dewey mengemukakan pendapatnya bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kemampuan dasar, baik yang berkaitan dengan daya fikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah kebiasaan manusia.<sup>16</sup>

Dalam wacana pendidikan Islam, ada beberapa kata yang biasa digunakan untuk pengertian pendidikan, diantaranya adalah

<sup>14</sup> M Huda, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH Bisri Mustofa Dan Zakiah Daradjat” (2019): 1–127.

<sup>15</sup> Cong Sujana, “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia.”

<sup>16</sup> Merri Yulia M, Endin Mujahidin, and Akhmad Alim, “Konsep Pendidikan Karakter Dan Akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” no. 20 (2018): 163–170.

tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Dalam kajian ini, penulis membatasinya dengan istilah tarbiyah. Khālid Hāmid al-Hāzimi menyimpulkan bahwa dari berbagai definisi etimologis yang diungkapkan para pakar pendidikan, kata tarbiyah memiliki arti seputar kegiatan memperbaiki, mengatur urusan peserta didik (al-mutarabbi), memperhatikan dan menjaga perkembangannya.<sup>17</sup>

Definisi pendidikan menurut Al-Attas adalah “Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian”. Pendidikan tidak hanya aktivitas yang melibatkan fisik dan material saja, tetapi ia juga melibatkan aktivitas psikis dan immaterial. *Tarbiyah* dan *ta'lim* hanya melibatkan aktivitas fisik (pengasuhan, pemeliharaan, perawatan, membesarkan) dan material (baik dengan harta maupun pengetahuan), sehingga kedua istilah tersebut lebih mencerminkan konsep pendidikan Barat yang hanya mengabaikan adanya sesuatu yang transenden (immateri). Akan tetapi, jika konsep pendidikan Islam menggunakan istilah *ta'dib*, maka di sana telah terkandung tarbiyah (pengasuhan yang baik), *ta'lim* (pengajaran), dan juga ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, dan kebenaran.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Ali Maulidah, “Konsep Dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi Dan Masyarakat,” *Edukasi Islam* 02 (2013): 358–375.

<sup>18</sup> Yunita Furi Aristyasari, “Syed Muhammad Naquib Al-Attas ’,” *Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 13, no. 2 (2013): 255–270.

Abuddin Nata menegaskan bahwa al-tarbiyah berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi; fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual, yang terdapat pada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Dengan demikian kata al-tarbiyah mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu; menumbuhkan dan mengembangkan potensi; dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya.<sup>19</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus (*shirath al-mustaqim*), mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju ke suatu tujuan, dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah

---

<sup>19</sup> Maulidah, "Konsep Dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi Dan Masyarakat."

yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan itulah akan menentukan kearah mana anak itu dibawa.<sup>20</sup>

Al-Attas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan bukanlah membina dan mengembangkan warga Negara yang sempurna sebagaimana yang ditekankan para pemikir Barat, melainkan lebih dari itu adalah membina manusia yang sempurna, dan pada tujuan inilah pendidikan itu diarahkan. Menurutnya, perhatian penuh terhadap individu merupakan sesuatu yang sangat penting, sebab tujuan tertinggi dan perhentian terakhir etika dalam perspektif Islam adalah untuk individu itu sendiri. Dari pernyataan di atas, dapat diungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Al-Attas adalah membentuk dan menghasilkan manusia yang baik. Unsur mendasar yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam adalah penanaman adab (*ta'dibi*).<sup>21</sup>

#### c. Fungsi Pendidikan

Mengacu pada undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

<sup>20</sup> B. Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 190–205,

<sup>21</sup> Nasrul, "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Artikel* 53, no. 9 (2019): 1–23.

Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan serta fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa dari fungsi yang diurakan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesia lebih mengedepankan akan pembangunan sikap, karakter, dan transformasi nilai-nilai filosofis negara Indonesia.<sup>22</sup>

## 2. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan cerminan daripada umat Islam yang tentu saja mempunyai dasar. Inilah yang harus dihayati dan diamalkan agar terciptanya akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak bersumber dari aqidah yang benar merupakan contoh perilaku yang diikuti manusia, maka harus dipelajari dan mempraktikkannya dalam kehidupan mereka karenanya inilah yang akan menghantar mereka mendapat ridho Allah membawa mereka mendapat balasan kebaikan dari Allah, maka dari itu untuk menjaga kebenaran pendidikan Akhlak dan agar seseorang selalu dijalan Allah yang lurus, yaitu jalan sesuai dengan apa yang telah digariskannya maka aqidah dijadikan dasar pendidikan Akhlak manusia.<sup>23</sup>

Pendidikan akhlak menjadi perangsang bagi berkembangnya ruh moralitas seseorang, demi mencapai kesadaran kemanusiaan, hikmah serta

---

<sup>22</sup> Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar, Volume. 4, Nomor 1 April 2019

<sup>23</sup> Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali." At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol. 7 No. 2, Juli 2018

prinsip-prinsip akhlak. Pendidikan diperlukan agar manusia dapat membedakan antara jalan yang baik dan buruk, serta mampu membedakan perbuatan yang berdampak positif dan negatif. Di samping bawaan sejak lahir, akhlak seseorang juga dibentuk oleh lingkungan dan perjalanan hidupnya. Nilai-nilai akhlak regional bersumber dari budaya setempat disebut *Al-Ma`ruf*, dan nilai akhlak Islam secara umum bersumber dari wahyu yang disebut *Al-Khayr*, atau sesuatu yang secara umum diketahui masyarakat sebagai kebaikan dan kepatutan.<sup>24</sup>

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologi *akhlak* dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat. Kata *akhlak* berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut lughah diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Pengertian akhlak secara bahasa akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *akhlaq* bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti. Sedangkan secara istilah, kata budi pekerti terdiri dari kata budi dan pekerti. Budi adalah yang berkaitan dengan kesadaran yang ada pada diri manusia, yang didorong oleh pemikiran logis yang disebut dengan karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan behavior. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil yang logis dan rasa yang mewujudkan pada tingkah laku manusia.<sup>25</sup>

Imam Ghazali dalam *Ihya Ullumiddin* menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ibid.

perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi dapat kita jelaskan akhlak adalah tingkah laku yang telah melekat pada diri seseorang yang dilakukannya dan menjadi kebiasaan sehingga ia berbuat secara spontanitas yang diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Baik buruknya tingkah laku manusia disebut akhlak, dengan istilah kesusilaan yang berarti prinsip peraturan hidup atau norma-norma. Konsep kesusilaan ini tidak hanya dapat dipelajari dalam teori tetapi untuk mendorong manusia melakukan kehendak, supaya membentuk suatu kehidupan yang suci dan menghasilkan kebaikan yang sempurna.<sup>26</sup>

Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai sebuah kondisi jiwa manusia yang secara spontan mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa berpikir dan ragu.<sup>27</sup>

Dalam *Mausū'at Nadrat al-Na'īm* disebutkan bahwa akhlak secara bahasa merupakan bentuk jama' (plural) dari kata *al-khuluq*, yang berarti nama untuk suatu kebiasaan atau pembawaan seseorang dan tabiat yang ia terlahir dengan mem-bawanya. Al-Jurjāni menjelaskan ketika mendefinisikan akhlak, bahwa akhlak adalah pengibaratan tentang sesuatu didalam jiwa yang bersifat *rāsikh* (mendalam dan kokoh) yang muncul darinya perbuatan-perbuatan dengan begitu mudah tanpa membutuhkan pemikiran (*fikr*) dan pertimbangan (*rawiyyah*). Jika hal tersebut baik atau terpuji maka disebut akhlak yang baik. Begitu pula jika

---

<sup>26</sup> Zulida, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam," *Dewantara* III (2017): 93–105.

<sup>27</sup> Benny Prasetya, "Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 249–267.

yang muncul adalah perilaku buruk atau tercela maka sumber perilaku itu dinamakan akhlak yang buruk.”<sup>28</sup>

b. Dasar Hukum Akhlak

Dasar hukum akhlak ialah Al-Qur'an dan Al-Hadis yang merupakan dasar pokok ajaran islam. Jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadis Rosul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlak dalam Islam, sehingganya telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk pengarahannya Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>29</sup>

c. Karakteristik Akhlak

Di dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan sangat mulia. Dalam banyak nash baik al-Qur'an maupun hadits Rasulullah telah dijelaskan berbagai keutamaan akhlak mulia. Sebagai panduan berkehidupan bagi manusia, al-Qur'an dan al-hadits banyak mengandung perintah untuk berakhlak mulia, dan larangan untuk berakhlak tercela. Dalam menggambarkan betapa sempurnanya ajaran Islam, al-Sayyid Sābiq menjelaskan bahwa Allah telah mengutus Nabi Muhammad dengan al-hanīfiyyah al-samhah (agama yang lurus dan toleran) dan al-syarī'ah al-jāmi'ah (syariah yang komprehensif) yang menuntun manusia kepada kehidupan mulia yang berbudi pekerti, dan yang akan mengantarkan mereka kepada puncak tertinggi derajat kemajuan dan kesempurnaan.

---

<sup>28</sup> Maulidah, “Konsep Dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi Dan Masyarakat.”

<sup>29</sup> Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, “Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali.”

Selain itu syariah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad juga bersifat universal, dimana ia tidak terbatas hanya untuk sebuah generasi atau sekelompok umat sebagaimana karakter syariah sebelumnya. Ia adalah risalah untuk semua manusia, tidak terbatas tempat dan zaman.<sup>30</sup>

*Pertama, Syumūliyyah* (lengkap), dimana akhlak Islami mencakup seluruh *Af'āl* (perbuatan) manusia, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Demikian pula sifatnya yang terkait dengan pribadi (personal) maupun jama'ah (komunal), bahkan dalam urusan bernegara. Karakteristik ini menjadikan ajaran akhlak di dalam Islam sebagai sistem yang sempurna dan mencakup seluruh bentuk aktivitas yang sangat penting baik bagi pribadi maupun masyarakat. Dengan kata lain akhlak islami mengatur seluruh aspek dalam hidup dan kehidupan manusia.<sup>31</sup>

*Kedua, Al-Shalāhiyyah* (sesuai dan dapat diterapkan) di setiap masa maupun tempat. Karakteristik ini berangkat dari karakter syariah Islam itu sendiri, dimana ia bukanlah terikat dan hanya dapat diterapkan pada satu tempat atau dalam satu kondisi saja. Akan tetapi dimanapun dan kapanpun seseorang berada, disana ada syariah yang mengatur aktivitasnya dalam segenap urusannya baik selaku pribadi maupun anggota masyarakat, yang mencakup masalah sosial, akidah (keyakinan), maupun aturan hukum.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Maulidah, "Konsep Dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi Dan Masyarakat."

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Ibid.

d. Pembagian akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *Akhlaqul Karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syari'ah Islam, dan *Akhlaqul Madzumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam. Baik buruknya tingkah laku manusia disebut akhlak dengan istilah kesusilaan yang berarti prinsip peraturahidup atau norma-norma. Konsep kesusilaan ini tidak hanya dapat dipelajari dalam teori tetap tetapi untuk mendorong manusia melakukan kehendak, supaya membentuk suatu kehidupan yang suci dan menghasilkan kebaikan yang sempurna. *Akhlaqul madzmu'mah* ialah perangai yang tercermin dari tutur kata, tingkahlaku, dan sikap yang tidak baik, menghasilkan perbuatan buruk dan tingkahlaku yang tidak baik. Akhlak yang tidak baik bisa dilihat dari tingkah laku perbuatan yang tidak baik, tidak sopan, gerak gerik yang tidak menyenangkan, tingkat utama akhlak tidak baik adalah nafsu jahat. *Akhlaqul madzmumah* tercermin dari tingkah laku yang tidak baik, membuat kecurangan, kezoliman, dan kesengsaraan keluarga maupun masyarakat.<sup>33</sup>

Akhlak sebagai sifat dari tingkah laku manusia dapat berubah. Ia bisa mengarah kepada kebaikan dan juga bisa berpotensi pada keburukan. Bukti bahwa akhlak bisa dirubah adalah adanya perintah dari syariah untuk melaksanakan akhlak baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Seandainya akhlak tidak bisa diusahakan maka tidak mungkin syariah memerintahkan dan melarang, sebagaimana kaidah dalam fikih

---

<sup>33</sup> Zulida, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam."

Islam bahwa “tidak ada pembebanan kecuali dengan adanya kemampuan, dan tidak ada pembebanan pada sesuatu yang mustahil dikerjakan”.<sup>34</sup>

Sebagian besar manusia yang menyimpang akhlakunya tidak lain disebabkan pendidikan yang salah di masa kecilnya. Ibn al-Qayyim rahimahullah berkata: Akhlak-akhlak yang buruk ini akan menjadi sifat dan kepribadian yang tetap bagi sang anak. Sehingga, seandainya ia berupaya keras untuk menghindarinya, niscaya suatu ketika ia akan terjatuh lagi pada akhlak-akhlak buruk tersebut. Oleh karena itu, engkau dapat melihat sebagian besar manusia menyimpang akhlakunya, dan hal itu tidak lain disebabkan oleh pendidikan yang ia tumbuh berkembang di atasnya. Meskipun tidak mustahil, akan tetapi sangat sulit merubah akhlak buruk yang telah tertanam sejak kecil. Oleh karena itu, pembiasaan akhlak yang baik dan penghindaran akhlak yang buruk harus dimulai sejak usia dini.

---

<sup>34</sup> Maulidah, “Konsep Dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi Dan Masyarakat.”